

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Provinsi Jawa Timur merupakan satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada 111,0°-114,4° Bujur Timur dan 7,12°-8,48° Lintang Selatan atau tepatnya berada disekitar garis khatulistiwa sehingga provinsi ini mempunyai dua jenis iklim setiap tahunnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Adapun batas-batas daerah Provinsi Jawa Timur, yaitu Provinsi Kalimantan (bagian utara), Pulau Bali (bagian timur), Provinsi Jawa Tengah (bagian barat), dan Samudera Hindia (bagian selatan). Secara umum, Provinsi Jawa Timur terbagi kedalam dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan (dengan 90 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur) dan Pulau Madura (dengan 10 persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur). Luas wilayah Provinsi Jawa Timur mencapai 47.799,5 km^2 yang habis terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, dengan rincian 29 kabupaten dan 9 kota.¹

¹ BPS Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018*, (Surabaya: 2018, BPS Provinsi Jawa Timur), hal. 03

Berikut nama-nama 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten: Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kota: Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan Batu.² Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 mempunyai jumlah penduduk sebanyak 39.292.972 jiwa. Angka ini lebih banyak dari pada tahun 2016 yaitu 39.075.152 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk tersebut membuat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 berada di posisi kedua setelah Provinsi Jawa Barat. Sedangkan pada sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2017 mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,45% dan sekaligus membawa Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 berada di posisi ke 14 berdasarkan perbandingan dengan seluruh provinsi di Indonesia.³ Angka ini merupakan hasil dari banyaknya jumlah industri yang ada di provinsi tersebut. Industri pada provinsi tersebut terbagi kedalam industri agro dan non agro. Industri Agro: Hasil Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, Makanan, Hasil Laut, Perikanan, Minuman, Hasil Tembakau, dan Bahan Penyegar. Industri Non Agro: Logam, Mesin, Alat Transportasi, Kimia, Tekstil, Aneka Elektronika, dan Telematika.

² *Ibid.*, hal. 11

³ *Ibid.*, hal. 395-396

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2010-2017. Adapun teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat uji olah data yaitu SPSS 16.

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk dari periode satu ke periode selanjutnya dalam suatu wilayah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu: *fertilitas* (kelahiran), *mortalitas* (kematian), dan migrasi (perpindahan). Berdasarkan hasil olah interpolasi data, pertumbuhan penduduk di wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2010-2017 masih berada pada angka pertumbuhan yang tinggi akan tetapi terus mengalami penurunan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 4.1
Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Timur

Tahun	Triwulan	Prosentase (%)
2010	Q1	1,12
	Q2	1,04
	Q3	0,96
	Q4	0,88
2011	Q1	0,8425
	Q2	0,805
	Q3	0,7675
	Q4	0,73
2012	Q1	0,7225
	Q2	0,715
	Q3	0,7075

	Q4	0,7
2013	Q1	0,6925
	Q2	0,685
	Q3	0,6775
	Q4	0,67
2014	Q1	0,6625
	Q2	0,655
	Q3	0,6475
	Q4	0,64
2015	Q1	0,635
	Q2	0,63
	Q3	0,625
	Q4	0,62
2016	Q1	0,61
	Q3	0,59
	Q4	0,58
2017	Q1	0,5725
	Q2	0,565
	Q3	0,5575
	Q4	0,55

Sumber: Hasil Olah Interpolasi Data

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2017 pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur terus mengalami penurunan setiap triwulannya. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2010 triwulan kesatu sebesar 1,12% sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada tahun 2017 triwulan keempat sebesar 0,55%.

2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan pada rata-rata harga suatu barang dan jasa secara umum dengan jangka waktu tertentu. Apabila suatu barang dan jasa mengalami kenaikan pada waktu singkat seperti pada bulan ramadhan maka keadaan tersebut bukanlah inflasi. Faktor-faktor penyebab inflasi adalah *demand- pull inflation*, *cost-push inflation*, dan pemerintah banyak mencetak uang. Berdasarkan hasil olah interpolasi data, besaran angka inflasi di wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2010-2017 mengalami kenaikan dan penurunan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 4.2
Inflasi Provinsi Jawa Timur

Tahun	Triwulan	Prosentase (%)
2010	Q1	3,17
	Q2	4,85
	Q3	6,05
	Q4	6,96
2011	Q1	7,32
	Q2	5,88
	Q3	4,71
	Q4	4,09
2012	Q1	3,97
	Q2	4,62
	Q3	4,51
	Q4	4,5
2013	Q1	6,75
	Q2	5,93
	Q3	7,8
	Q4	7,59
2014	Q1	6,59
	Q2	6,66
	Q3	4,13

	Q4	7,77
2015	Q1	6,07
	Q2	6,78
	Q3	6,7
	Q4	3,08
2016	Q1	3,71
	Q3	2,69
	Q4	2,74
2017	Q1	3,85
	Q2	2,97
	Q3	3,84
	Q4	4,04

Sumber: Hasil Olah Interpolasi Data

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2017 inflasi di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami fluktuatif setiap triwulannya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan ketiga sebesar 7,8% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 triwulan ketiga yaitu 2,69%.

3. Belanja Pemerintah

Belanja pemerintah merupakan kegiatan tahunan pemerintah dalam membelanjakan anggaran belanjanya. Tujuan dari belanja pemerintah adalah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dan meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat khususnya di wilayahnya sendiri.

Bentuk dari solusi tersebut, yaitu: bantuan sosial, perbaikan infrastruktur jalan, pemberian pelatihan keterampilan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil olah interpolasi data, besaran angka belanja

pemerintah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2010-2017 mengalami kenaikan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 4.3
Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Timur

Tahun	Triwulan	Rupiah (000.000)
2010	Q1	2551580
	Q2	5103159
	Q3	7654738
	Q4	10206317
2011	Q1	10575879
	Q2	10945440
	Q3	11315002
	Q4	11684564
2012	Q1	12591308
	Q2	13498053
	Q3	14404798
	Q4	15311542
2013	Q1	15668321
	Q2	16025100
	Q3	16381878
	Q4	16738657
2014	Q1	17560905
	Q2	18383152
	Q3	19205400
	Q4	20027647
2015	Q1	20757312
	Q2	21486977
	Q3	22216643
	Q4	22946308
2016	Q1	23174719
	Q3	23631542
	Q4	23859954
2017	Q1	25114499
	Q2	26369044
	Q3	27623589
	Q4	28878135

Sumber: Hasil Olah Interpolasi Data

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2017 belanja pemerintah di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami kenaikan setiap triwulannya. Belanja pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2017 triwulan keempat sebesar Rp. 28.878.135 (triliun) sedangkan belanja pemerintah terendah terjadi pada tahun 2010 triwulan kesatu sebesar Rp. 2.551.580 (triliun).

4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana pendapatan seseorang atau kelompok tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan dikarenakan tidak adanya akses (modal, infrastruktur, dll) untuk memperbaiki tingkat kehidupannya.

Adapun faktor penyebabnya, yaitu: keturunan, tidak adanya akses untuk mendapatkan modal (uang dan aset), kebijakan pemerintah yang belum memihak, dan sebagainya. Berdasarkan hasil olah interpolasi data, besaran angka tingkat kemiskinan di wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2010-2017 mengalami kenaikan dan penurunan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur

Tahun	Triwulan	Prosentase (%)
2010	Q1	1,345
	Q2	1,69
	Q3	2,035
	Q4	2,38
2011	Q1	2,3525

	Q2	2,325
	Q3	2,2975
	Q4	2,27
2012	Q1	2,17
	Q2	2,07
	Q3	1,97
	Q4	1,87
2013	Q1	1,89125
	Q2	1,9125
	Q3	1,93375
	Q4	1,955
2014	Q1	1,93
	Q2	1,905
	Q3	1,88
	Q4	1,855
2015	Q1	1,915
	Q2	1,975
	Q3	2,035
	Q4	2,095
2016	Q1	2,06375
	Q3	2,00125
	Q4	1,97
2017	Q1	1,9725
	Q2	1,975
	Q3	1,9775
	Q4	1,98

Sumber: Hasil Olah Interpolasi Data

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2010 sampai 2017 tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami fluktuatif setiap triwulannya. Tingkat kemiskinan paling tinggi terjadi pada tahun 2010 triwulan keempat sebesar 2,38%. Sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2010 triwulan kesatu sebesar 1,345%.

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Dengan ketentuan, jika nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.770

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 diatas dengan metode *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Aymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,770 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Karena data penelitian berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan untuk melakukan Uji T dan Uji F.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Sedangkan, model regresi yang baik adalah ketika regresi tersebut tidak mengandung multikolinieritas. Dengan ketentuan, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,05 dan nilai VIF hitung lebih kecil dari VIF, maka tidak terdapat multikolinieritas sedangkan jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,05 dan nilai VIF hitung lebih besar dari VIF maka terdapat multikolinieritas. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Tolerance</i>	VIF
Pertumbuhan_Penduduk	.128	7.842
Inflasi	.877	1.140
Belanja Pemerintah	.122	8.190

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 diatas ketiga variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,05 dan memiliki nilai VIF hitung kurang dari $VIF = 20$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah tidak

mengandung multikolinieritas. Karena tidak mengandung multikolinieritas maka dapat dikatakan bahwa regresinya bersifat ideal.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Regresi yang baik adalah ketika regresi tersebut tidak mengandung autokorelasi. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Model	<i>Durbin-Watson</i> (DW)
1	.335

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

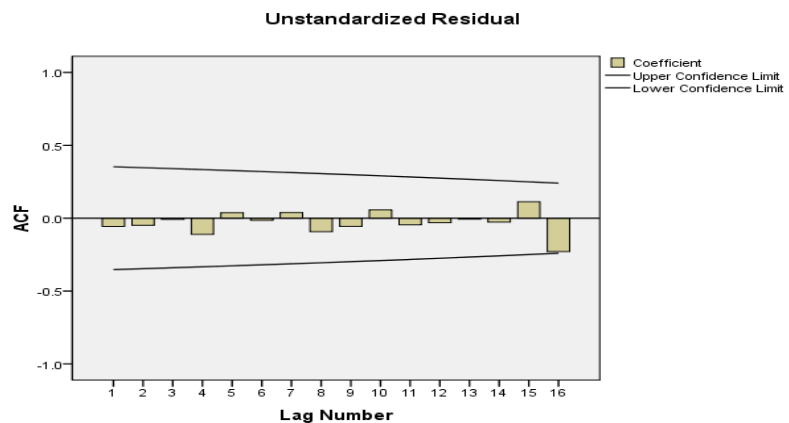
Cara mengetahui suatu data terdapat autokorelasi atau tidak dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan dasar keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika DW dibawah -2 ($DW < -2$) maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika DW diantara -2 atau +2 ($-2 < DW < +2$) maka tidak terjadi autokorelasi.

3) Jika DW diatas -2 ($DW > -2$) maka terjadi autokorelasi negatif.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui nilai *durbin-watson* sebesar 0,335 nilai tersebut berada diantara -2 dan +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi. Karena tidak mengandung autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa regresinya bersifat ideal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Autokorelasi (*Plot Autocorrelation Function/ACF*)

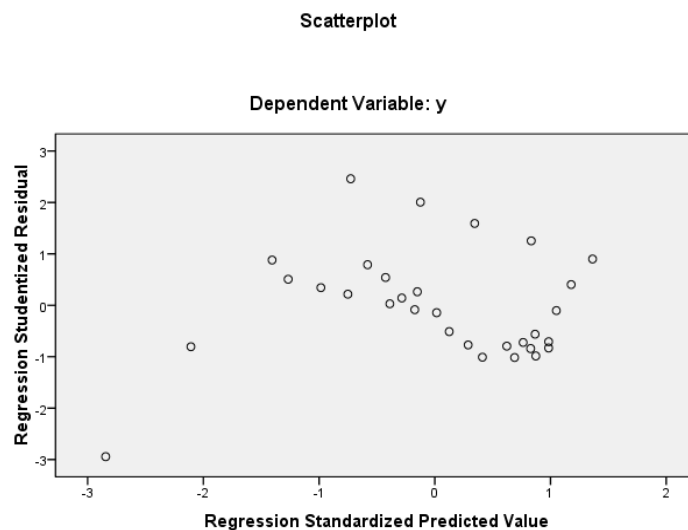


Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa grafik atau nilai koefisien tidak melebihi garis batas yang telah ditentukan. Dengan demikian, data pada penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi. Sehingga, regresinya bersifat ideal.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat varian yang sama atau tidak dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah ketika regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Dengan ketentuan , jika terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu baik menyempit, melebar, dan bergelombang maka terjadi heteroskedasitas. Apabila tidak terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu di antara angka 0 (Nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedasitas. Hasil output dari SPSS dapat diketahui dari tabel berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga, tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka dapat dikatakan bahwa regresinya bersifat ideal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	T
Pertumbuhan_Penduduk	1.743
Inflasi	1.589
Belanja Pemerintah	-.040

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel adalah 1,743., 1,589., dan -0,040. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dari $df = N-k$ yaitu $31-4 = 27$ dan signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ didapatkan t_{tabel} sebesar 2,052. Dimana $k =$ jumlah variabel. Dengan demikian, maka nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel lebih kecil dari t_{tabel} . Sehingga, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Dengan berdasarkan dari seluruh hasil Uji Asumsi Klasik, dapat ditarik kesimpulan bahwa regresi yang dihasilkan adalah bersifat ideal sehingga seluruh data penelitian lolos untuk dilakukan

pengujian selanjutnya, seperti: Uji Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah. Sedangkan variabel terikat adalah tingkat kemiskinan. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B
(Constant)	3.592
Pertumbuhan_Penduduk	-1.587
Inflasi	.006
Belanja_Pemerintah	-2.950

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 diatas maka dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

$$\text{Tingkat Kemiskinan} = 3,592 - 1,587 (X1) + 0,006 (X2) - 2,950 (X3) + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 3,592 menyatakan jika tingkat pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah dalam keadaan konstan atau 0, maka tingkat kemiskinan sebesar 3,592 %.
- b. Nilai koefisien regresi pertumbuhan penduduk (X1) bernilai negatif sebesar -1,587 sehingga terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan. Berarti, setiap kenaikan 1 persen nilai pertumbuhan penduduk akan menyebabkan tingkat kemiskinan turun sebesar 1,587%.
- c. Nilai koefisien regresi inflasi (X2) bernilai positif sebesar 0,006 sehingga terjadi hubungan positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan. Berarti, setiap kenaikan 1 persen nilai inflasi akan menyebabkan tingkat kemiskinan naik sebesar 0,006%
- d. Nilai koefisien regresi belanja pemerintah (X3) bernilai negatif sebesar -2,950 sehingga terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kemiskinan. Berarti, setiap kenaikan 1 persen nilai belanja pemerintah akan menyebabkan tingkat kemiskinan turun sebesar 2,950%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t berfungsi untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan). Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji T (Parsial)

Model	T	Sig.
Pertumbuhan_Penduduk	-2.229	.034
Inflasi	.271	.788
Belanja_Pemerintah	-1.943	.063

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas (pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah) terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan).

Untuk menguji tabel 4.10 diatas maka perlu dicari nilai t_{tabel} dahulu dengan cara $df = N - k$ yaitu $31 - 4 = 27$ dan signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ didapatkan t_{tabel} sebesar 2,052. Dimana $k =$ jumlah variabel. Hasil uji sebagai berikut:

1) Variabel Pertumbuhan Penduduk

Adapun hipotesis penelitian pada variabel ini adalah sebagai berikut:

$H_0 =$ Tidak terdapat pengaruh antara variabel pertumbuhan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan.

$H_1 =$ Terdapat pengaruh antara variabel pertumbuhan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Setelah membuat hipotesis diatas maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian data dengan melalui

dua cara perbandingan. Pertama, $t_{hitung} 2,229 > t_{tabel}$ yaitu 2,052

maka H_1 diterima atau H_0 ditolak dan nilai t_{hitung} menunjukkan tanda negatif. Kedua, $\alpha = 0,05 > (\text{Sig.}) 0,034$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

2) Variabel Inflasi

Adapun hipotesis penelitian pada variabel ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap variabel tingkat kemiskinan.

H_1 = Terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Setelah membuat hipotesis diatas maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian data dengan melalui dua cara perbandingan. Pertama, $t_{hitung} 0,271 < t_{tabel}$ yaitu 2,052 maka H_1 ditolak atau H_0 diterima dan nilai t_{hitung} menunjukkan tanda positif. Kedua, $\alpha = 0,05 < (\text{Sig.}) 0,788$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

3) Variabel Belanja Pemerintah

Adapun hipotesis penelitian pada variabel ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara variabel belanja pemerintah terhadap variabel tingkat kemiskinan.

H_1 = Terdapat pengaruh antara variabel belanja pemerintah terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Setelah membuat hipotesis diatas maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian data dengan melalui dua cara perbandingan. Pertama, $t_{hitung} 1,943 < t_{tabel}$ yaitu 2,052 maka H_1 ditolak atau H_0 diterima dan nilai t_{hitung} menunjukkan tanda negatif. Kedua, $\alpha = 0,05 < (Sig.) 0,063$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel belanja pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

b. Uji F

Uji f berfungsi untuk menguji pengaruh variabel bebas (pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah) secara simultan terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan). Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji F (Simultan)

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	1.923	.150

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui pengaruh variabel bebas (pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah) secara simultan terhadap variabel terikat (tingkat kemiskinan). Untuk menguji tabel 4.10 diatas maka perlu dicari nilai f_{tabel} dahulu dengan cara (dk pembilang = $k-1 = 4-1 = 3$) dan (dk penyebut = $n-k = 31-4 = 27$) $k =$ jumlah variabel. Sehingga, dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 27 serta signifikansi 0,05 didapatlah nilai f_{tabel} sebesar 2,96. Hasil uji sebagai berikut:

1) Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian pada Uji F adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat variabel diantara pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah yang berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

H_1 = Paling tidak terdapat salah satu variabel diantara pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2) Perbandingan f_{hitung} dengan f_{tabel}

Didapatkan $f_{hitung} 1,923 < f_{tabel} 2,96$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima dan nilai pada f_{hitung} menunjukkan tanda positif. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

3) Perbandingan $\alpha = 0,05$ dengan nilai (Sig.)

Didapatkan $\alpha = 0,05 < (\text{Sig.}) 0,150$ maka H_1 ditolak atau H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk menguji seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menjelaskan nilai sumbangannya terhadap variabel terikat. Uji ini menggunakan nilai R^2 berkisar antara 0 (nol) sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika $R^2 = 0$ (nol) berarti variasi variabel Y tidak dapat diterangkan oleh variabel X dan jika $R^2 = 1$ (satu) berarti variasi variabel Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel X. Dengan demikian baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh nilai R^2 nya. Sedangkan pada penelitian dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted* R^2 sebagai koefisien determinasi. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	.084

Sumber: Hasil Olah Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,084. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh tiga variabel bebas yaitu variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, dan belanja pemerintah sebesar 8,4%. Berarti, besarnya pengaruh ketiga variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sebesar 8,4%. Sedangkan sisanya adalah 91,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.